

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Menurut Burton dalam Hosnan (2016, hlm. 3) belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi ini memiliki makna sebagai sebuah proses. Seseorang yang sedang melakukan kegiatan secara sadar untuk mencapai tujuan perubahan tertentu, maka orang tersebut dikatakan sedang belajar. Kegiatan atau aktivitas tersebut disebut aktivitas belajar.

Menurut Gagne dalam Komalasari (2011, hlm. 2) belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan seperti pemikiran, sikap atau nilai dan perubahan kemampuan yaitu peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai kinerja.

Teori belajar menurut Thorndike dalam Budningsih (2012, hlm. 21) , belajar merupakan suatu proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus merupakan suatu hal mengenai apa saja yang dapat mempengaruhi atau merangsang terjadinya kegiatan belajar. Sedangkan respon merupakan suatu hasil atau tanggapan dari suatu pembelajaran, atau belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 7) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar yang dialami oleh siswa sendiri. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Menurut Surya dalam Kosasih (2014, hlm. 2) belajar merupakan sebagai suatu proses yang di lakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Syah (2010, hlm. 87) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggaraan setiap jenis

dan jenjang pendidikan. Itu berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa.

Dapat ditarik kesimpulan belajar adalah perubahan tingkah laku berdasarkan latihan atau pengalaman. Bentuk latihan dan pengalaman dapat diterima di mana saja dan kapan saja, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, perlunya peran guru untuk menciptakan kondisi atau lingkungan belajar yang membuat siswa termotivasi dan tertarik mengikuti kegiatan belajar, sehingga hasil belajar siswa memuaskan sesuai yang telah direncanakan dalam tujuan pembelajaran.

b. Ciri-ciri Belajar

Menurut Mohammad Surya dalam Kosasih (2014, hlm. 2) Mengemukakan salah satu ciri belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang. Ciri-ciri yang menandai perubahan tingkah laku tersebut yaitu :

- 1) Perubahan yang terjadi sengaja dan tidak sengaja, perubahan ini dilakukan sebagai usaha sadar dan sengaja dari seseorang.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan.
- 3) Perubahan yang fungsional, perubahan harus bermanfaat dan bermakna bagi seseorang.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, belajar harus menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif.
- 6) Perubahan yang relatif permanen. Perubahan yang bertujuan, perubahan hasil belajar memiliki arah atau tujuan yang jelas.
- 7) Perubahan perilaku secara keseluruhan, tidak sekedar pada aspek pengetahuan, tetapi pada aspek lainya seperti sikap dan keterampilan.

c. Tujuan Belajar

Menurut Dalyono (2016, hlm. 49-50) tujuan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku.
- 2) Belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik.

- 3) Belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat.
- 4) Dengan belajar dapat memiliki keterampilan.
- 5) Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah terjadinya perubahan dalam diri seseorang terhadap cara berfikir, mentalitas dan perilakunya yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

d. Prinsip- Prinsip Belajar

Menurut Gage dan Berliner dalam Hosnan (2016, hlm. 8) mengemukakan prinsip-prinsip belajar siswa dapat di pakai oleh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, antara lain meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Pemberian perhatian dan motivasi siswa

Dalam melaksanakan dan merencanakan proses pembelajaran, seorang guru dituntut untuk menimbulkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Prinsip ini teramat penting karena tanpa diimbangi dengan perhatian dan motivasi yang tinggi dimiliki siswa, proses belajar murid cenderung mengarah pada hasil yang kurang memadai.

- 2) Mendorong dan memotivasi keaktifan siswa

Memandang siswa merupakan makhluk yang aktif yang mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri, siswa memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah di perolehnya. Atas dasar itu proses pembelajaran yang di laksanakan haruslah terhindar dari dominasi guru yang cenderung menimbulkan sikap pasif pada anak didik. Sebaliknya dapat mendorong sikap siswa sendiri.

- 3) Keterlibatan langsung siswa

Dalam prinsip ini, seorang guru perlu mengupayakan agar siswa dapat terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran, baik individual maupun kelompok dengan cara memecahkan masalah.

4) Pemberian pengulangan

Menekankan pentingnya pengulangan untuk melatih berbagai daya yang ada pada diri siswa, yakni daya mengamati, menanggapi, mengingat, merasakan, berfikir dan sebagainya.

5) Pemberian tantangan

Prinsipnya, guru perlu berupaya memberikan bahan belajar / materi pelajaran yang dapat menantang dan menimbulkan gairah belajar siswa. Bahan belajar yang di olah secara tuntas oleh guru mengakibatkan kurang menarik bagi siswa.

6) Umpan balik dan penguatan

Siswa akan lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik yang akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Melalui prinsip balikan dan penguatan harus diupayakan siswa belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan, dan nilai itu akan mendorong anak untuk belajar lebih giat.

e. Pengertian Pembelajaran

Menurut Munif Chatib dalam Hosnan (2016, hlm. 4) pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

Menurut Corey dalam Hosnan (2016, hlm. 4) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara di sengaja dan di kelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus.

Menurut Gagne dalam Huda (2013, hlm. 3) pembelajaran merupakan proses memodifikasi kapasitas taraf berfikir manusia yang dapat di pertahankan ataupun dapat ditingkatkan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 62) pembelajaran merupakan kegiatan yang di lakukan oleh seorang guru terprogram dan di desain secara instruksional dengan tujuan untuk membuat peserta didik aktif dalam belajar.

Menurut Wenger dalam Huda (2013, hlm. 2) mengatakan bahwa pembelajaran bukanlah suatu aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik, ketika peserta didik itu tidak melakukan aktivitas yang lain.

f. Tujuan Pembelajaran

Menurut Hosnan (2016, hlm. 10) apabila tujuan pembelajaran suatu program atau bidang pelajaran itu ditinjau dari hasil belajar maka akan muncul tiga ranah / aspek yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik yaitu sebagai berikut :

a) Tujuan Pembelajaran Ranah Kognitif

Taksonomi ini mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam kategori. Keenam kategori itu mencakup keterampilan intelektual dari tingkah rendah dengan tingkat tinggi. Keenam kategori ini tersusun secara hierarkis yang berarti tujuan pada tingkat di atasnya dapat di capai apabila tujuan pada tingkah dibawahnya telah dikuasai.

b) Tujuan Pembelajaran Ranah Afektif

Tujuan pembelajaran ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Tujuan pembelajaran tersebut menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu menjadi pedoman dalam tingkah laku.

c) Tujuan Pembelajaran Ranah Psikomotorik

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik secara hierarkis di bagi ke dalam lima kategori berikut :

(1) Pengenalan

Kemauan melakukan perilaku meniru apa yang di lihat atau di dengar. Pada tingkat meniru perilaku yang di tampilkan belum bersifat otomatis bahkan mungkin masih salah, tidak sesuai dengan yang ditiru.

(2) Manipulasi

Kemampuan melakukan perilaku tanpa contoh atau bantuan visual tetapi dengan petunjuk tulisan secara verbal.

(3) Ketetapan gerakan

Kemampuan melakukan perilaku tertentu dengan lancar tepat, tanpa contoh dan petunjuk tertulis.

(4) Artikulasi

Keterampilan menunjukkan perilaku serangkaian gerakan dengan akurat, urutan, benar cepat dan tepat.

(5) Naturalisasi

Keterampilan menunjukkan perilaku gerakan tertentu yaitu dengan cara melakukan gerakan secara wajar dan efisien.

2. Model Pembelajaran

a) Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2011, hlm. 52) Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/ perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, program-program media komputer dan kurikulum. Setiap model mengarahkan untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan.

Menurut Hosnan (2016, hlm. 337) Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual atau operasional yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran guna mencapai hasil belajar siswa di sekolah yang maksimal dan memadai di perlukan kreativitas guru dalam menjalan proses pembelajarannya.

b) Ciri-ciri Model-model Pembelajaran

Menurut Indrawati (2011, hlm. 46) Ciri-ciri suatu model pembelajaran adalah unsur-unsur yang harus ada dalam pembelajaran yaitu sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, dampak intruksional dan dampak pengiring. Sintakmatik adalah tahap-tahap kegiatan dari model tersebut.

- (1) Sistem sosial adalah situasi dan normal yang berlaku dalam model tersebut.
- (2) Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan cara guru melihat dan memperlakukan para siswanya termasuk merespon siswa.
- (3) Sistem pendukung adalah segala sarana, bahan dan alat yang di perlukan unuk melaksanakan model tersebut.
- (4) Dampak instruksional atau pembelajaran adalah hasil belajar yang dicapai langsung siswa dengan cara mengarahkan siswa pada tujuan yang di harapkan.

- (5) Dampak pengiring adalah hasil belajar siswa lainnya yang di hasilkan melalui proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung siswa tanpa pengarahan dari pembelajaran.

3. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Menurut Abbas dalam Hosnan (2016, hlm. 295) Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *Inquiry* , memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus di pelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaanya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah termasuk bagaimana belajar.

Menurut Arends dalam Trianto (2011, hlm. 68), *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Dengan demikian *Problem Based Learning* merupakan suatu instruksional antara guru dengan peserta didik melalui pemecahan masalah berdasarkan pengalaman peserta didik itu sendiri. Peserta didik dalam *Problem Based Learning* diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam hal memfasilitasi konstruksi dalam mengkolaborasi pengetahuan peserta didik. Diharapkan nantinya dengan model ini peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi berdasarkan pengalamannya.

Menurut Suherti dan Rohimah (2016, hlm. 62) Model PBL merupakan pembelajaran yang bersifat *Student Center* yang berfokus pada proses belajar,

bukan mengajar. PBL adalah model yang menekankan *student centered* yang dapat memberdayakan siswa untuk melakukan penyelidikan, mengintegrasikan teori dan praktik, menerapkan pengetahuan dan keterampilannya untuk mengembangkan penemuan solusi atau pemecahan terhadap masalah tertentu.

Menurut Ibrahim (Jurnal Ilmiah Pendidikan , 2017, hlm 2, Vol 5, Nomor 2) *Problem Based Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merancang dan berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata.

Menurut Warsono dan Hariyanto (Jurnal Katalogis , 2017, hlm 11, Vol 5, Nomor 4) *Problem Based Learning* adalah suatu tipe pengelolaan kelas yang diperlukan untuk mendukung pendekatan konstruktivisme dalam belajar.

Menurut Wiwik (Jurnal Pancaran , 2015, hlm 4, Vol 4, Nomor 4) Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu proses belajar mengajar di dalam kelas dimana siswa terlebih dahulu mengobservasi suatu fenomena kemudian diminta untuk mencatat masalah-masalah yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

Menurut Sanjaya (2009, hlm 214) *Problem Based Learning* adalah sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang di hadapi secara ilmiah.

Menurut Moffit dalam Prastowo Andi (Jurnal Katalogis , 2017, hlm 18, Vol 5, Nomor 4) Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Pada model ini pembelajaran ini siswa memahami konsep dan prinsip dari suatu materi yang dimulai dari bekerja dan belajar terhadap situasi atau masalah yang di berikan melalui investigasi dan pemecahan masalah. Siswa membangun konsep atau rpinsip dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Model *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang inovatif di gunakan pada saat proses pembelajaran karena model ini menekankan pelajaran yang kontekstual melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan pada siswa tidak hanya pada guru agar siswa berfikir kritis, memecahkan masalah secara berkelompok sehingga siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya.

b. Tujuan *Problem Based Learning*

Menurut Hosnan (2016, hlm. 299) tujuan utama PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. PBL juga di maksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 89) Tujuan dari pembelajaran masalah bukan pada penguasaan pengetahuan siswa yang seluas-luasnya. Akan tetapi dengan pengembangan model pembelajaran seperti itu siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta sekaligus mengembangkan kemampuan mereka untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Secara khusus tujuan terperinci . PBM juga mendorong siswa untuk terbiasa berkolaborasi dengan temannya. Hal ini karena dalam pelaksanaan model tersebut mereka tidak lepas dari kegiatan sumbang saran antara siswa yang satu dengan yang lainnya, termasuk dalam rangkaian kegiatan dalam usaha menemukan solusinya. Model PBM mendorong terbentuknya saling ketergantungan positif antar siswa. Hal ini terjadi karena di dalam prosesnya, pemecahan masalah memerlukan pandangan banyak pihak sehingga mendapat solusi yang terbaik dan disepakati.

c. Ciri- ciri Model *Problem Based Learning*

Menurut Hosnan (2016, hlm. 300) ciri-ciri model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

1) Pengajuan masalah dan pertanyaan

Pengaturan pembelajaran berkisar pada masalah atau pertanyaan yang penting bagi siswa maupun masyarakat. Pertanyaan dan masalah yang di ajukan itu haruslah memenuhi kriteria autentik, jelas mudah di pahami luas dan bermanfaat.

2) Keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu

Masalah yang di ajukan dalam pembelajaran berbasis masalah hendaknya mengaitkan atau melibatkan berbagai disiplin ilmu.

3) Penyelidikan yang autentik

Penyelidikannya yang di perlukan dalam pembelajaran berbasis masalah bersifat autentik, selain itu juga penyelidikannya di perlukan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat nyata. Siswa mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, menarik kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhir.

4) Menghasilkan dan memamerkan hasil karya

Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya. Artinya hasil penyelesaian masalah siswa di sampaikan atau di buat laporan.

5) Kolaborasi

Pada pembelajaran masalah, tugas-tugas belajar berupa masalah harus di selesaikan bersama-sama antarsiswa dengan siswa, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar dan bersama-sama antar siswa dengan guru.

Menurut Amir (Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, 2016, hlm 85, Vol 3, Nomor 2) ciri-ciri atau karakteritik *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut :

1) Pembelajaran diawali dengan pemberian masalah

2) Siswa berkelompok secara aktif merumuskan masalah.

3) Mempelajari dan mencari sendiri materi yang berhubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya.

d. Prinsip-prinsip Model *Problem Based Learning*

Menurut Hosnan (2016, hlm. 300) prinsip utama PBL adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Masalah nyata adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila di selesaikan.

Pemilihan atau penentuan masalah nyata ini dapat dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang disesuaikan kompetensi dasar tertentu. Masalah itu bersifat terbuka yaitu masalah yang memiliki jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingintahuannya peserta didik untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi-solusi tersebut.

Salah satu model yang dilakukan untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu melalui pembelajaran dengan melakukan apersepsi atau pembukaan dengan menghubungkan materi yang telah disampaikan dengan materi yang akan disampaikan.

e. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh siswa yang diharapkan dapat menambah keterampilan siswa dalam pencapaian materi pembelajaran. Karakteristik yang dikemukakan M.Amien dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 80) adalah sebagai berikut :

- a) Bertanya, tidak semata-mata menghafal.
- b) Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengarkan.
- c) Menemukan problema. Tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan.
- d) Memberikan pemecahan, tidak semata-mata belajar fakta-fakta.
- e) Menganalisis, tidak semata-mata mengamati
- f) Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan.
- g) Berfikir, tidak semata-mata bermimpi.
- h) Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan.
- i) Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan.
- j) Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali.

- k) Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-mengingat.
- l) Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menantang siswa untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan menjalin kerjasama dengan siswa lain dan guru hanya berperan sebagai fasilitator, dengan kata lain pembelajaran berpusat pada siswa.

f. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Menurut Hosnan (2016, hlm. 301) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima langkah utama yang di mulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

- 1) Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang di butuhkan, memotivasi siswa agar terlihat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Menganalisis refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Secara ringkas, kegiatan pembelajaran melalui PBL diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang di tentukan atau di sepakati proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta

sekaligus membentuk pengetahuan baru. Proses tersebut dilakukan dalam tahapan-tahapan atau sintaks pembelajaran yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Sintaks *Problem Based Learning*

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta didik
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang di pilih atau di tentukan.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.	Guru membantu peserta didik mendenisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah di orientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi untuk mendapatkan kejelasan yang di perlukan untuk menyelesaikan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video atau model.
Tahap 5	Guru membantu peserta didik untuk

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah
---	--

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang masing-masing kelompok akan memecahkan suatu masalah. Siswa diorientasikan pada masalah dan diorganisasikan untuk mendefinisikan masalah, pada dasarnya setiap situasi permasalahan memerlukan teknik yang berbeda namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Kemudian siswa dikembangkan untuk menyajikan hasil karya dan memamerkannya, terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan adanya tugas kelompok diharapkan dapat memacu siswa untuk bekerjasama, saling menghargai pendapat teman, saling membentuk satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga hasil belajar pun dapat meningkat.

Sesuai dengan tujuan SPBM (Strategi Permasalahan Berbasis Masalah) adalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, menurut Sanjaya (2014, hlm. 218) secara umum SPBM (Strategi Permasalahan Berbasis Masalah) dapat dilakukan dengan langkah-langkah :

- 1) Menyadari Masalah
- 2) Merumuskan Masalah
- 3) Merumuskan Hipotesis
- 4) Mengumpulkan Data
- 5) Menguji Hipotesis
- 6) Menentukan pilihan penyelesaian

g. Tahapan-tahapan/ Sintaks Model *Problem Based Learning*

Menurut Savery dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm.69) menyatakan bahwa kunci keberhasilan PBL terletak pada tahap pemilihan masalah dan guru yang merupakan pemandu proses pembelajaran dan yang mengarahkan tanya

jawab pada proses penyimpulan pengalaman belajar. Tahapan umum PBL adalah :

- a) Siswa di hadapkan dengan masalah autentik, masalah nyata di kehidupan sehari-hari.
- b) Siswa mencari informasi yang relevan dengan masalah dan model untuk memecahkan masalah, baik secara individual atau dalam kelompok.
- c) Siswa mengembangkan, mengakses dan mempresentasikan pemecahan masalah.

Menurut John Dewey dalam Sanjaya (2014, hlm. 217) menjelaskan ada 6 langkah SPBM (Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah) yaitu sebagai berikut :

- 1) Merumuskan masalah yaitu siswa menentukan masalah yang di pecahkan.
- 2) Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dan berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- 4) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang di perlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Pengujian hipotesis yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang di ajukan.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan simpulan.

h. Kemampuan yang di bangun melalui Model *Problem Based Learning*

Menurut Dolmans dan Schmit dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm.68) menyatakan bahwa tujuan PBL adalah untuk membantuk siswa membangun kekayaan kognitif melalui masalah yang di hadapkan pada siswa. Menurut Engel dan Woods dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm.68) kemampuan yang di bangun PBL diantaranya *awareness*, pemecahan masalah, menalar kritis dan kreatif, kolaborasi dalam kelompok, kreativitas, manajemen, menalar kritis, dan kreatif, berkolaborasi dalam kelompok, kreativitas, manajemen waktu,

memperkuat pengalaman. Menguasai masalah secara kreatif, melatih rasa empati, menghargai pendapat orang lain, keterampilan interpersonal dll.

i. Kriteria Masalah yang Baik Model *Problem Based Learning*

Menurut Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 72) mengatakan dalam menyusun masalah, ada beberapa kriteria yang harus di penuhi untuk dapat menghasilkan masalah yang baik. Kriteria permasalahan yang baik adalah sebagai berikut :

- a) Memasukan siswa dalam konsep yang di perkenalkan
- b) Mengajak ketertarikan siswa dan memotivasi mereka untuk melakukan penyelidikan agar memahami lebih dalam konsep yang di perkenalkan. Masalah harus berhubungan dengan dunia nyata sehingga siswa memiliki pijakan dalam menyelesaikan masalah.
- c) Tidak hanya memiliki satu “jawaban yang benar” atau jawaban yang tidak dapat di sangkal tetapi berpotensi memiliki berbagai jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan.
- d) Masalah meminta siswa untuk mempuat keputusan atau pertimbangan berdasarkan fakta, informasi, logika dan atau rasionalisasi. Siswa harus mempertimbangkan semua keputusan dan alasan berdasarkan prinsip yang sedang di pelajari.
- e) Membutuhkan kerjasama dari semua anggota kelompok agar dapat bekerja secara efektif dengan masalah. Rentang dan kerumitan masalah atau kasus harus dikontrol sehingga siswa menyadari bahwa usaha “memisahkan dan menaklukan” tidak akan menjadi strategi penyelesaian masalah yang efektif.
- f) Pertanyaan awal pada masalah sebenarnya harus memiliki satu atau banyak karakteristik yang mengikutinya sehingga semua siswa dalam kelompok dapat menggambarkan topik.
- g) Isi materi pelajaran harus disatukan dalam masalah, menghubungkan pengetahuan sebelumnya ke konsep baru dan menghubungkan pengetahuan baru ke konsep materi disiplin ilmu.

j. Permasalahan dalam Implementasi Model *Problem Based Learning*

Menurut Barrows dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm.74) terdapat beberapa kendala dalam mengimplementasikan PBL di kelas. Diantaranya yaitu :

- a) Perubahan budaya dibutuhkan untuk mengimplementasikan PBL. Implementasi PBL akan memberikan sedikit kekegetan karena pada model pembelajaran tradisional biasanya guru berperan sebagai pusat pembelajaran yang memberikan pengetahuan.
- b) Siswa harus belajar menjadi bagian dari kelompok, seperti dalam tugas di kehidupan nyata, seseorang tidak dapat memimpin semua penelitian dan membuat seluruh presentasi dari penyelesaian masalah.
- c) Guru juga harus menyesuaikan pengalaman. Mereka harus belajar mengkonstruksi masalah yang membantu siswa untuk belajar keterampilan dan pengetahuan yang tepat. Mereka juga harus belajar untuk lebih memfasilitasi dibandingkan dengan memerintah sehingga siswa dapat belajar.

k. Contoh Kegiatan Model *Problem Based Learning*

Sesuai dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 76) tentang Standar Proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga tahap yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Tahapan I, PBL di kategorikan sebagai bagian dari tahapan pendahuluan, sementara tahapan 2,3,4 dan 5 merupakan tahapan inti. Namun, tahapan 5 dapat pula dikategorikan sebagai tahapan penutup. Dalam kegiatan pembelajaran, beberapa peserta didik mungkin memerlukan penguatan / pengayaan dan beberapa lainnya memerlukan beberapa remidi.

a) Pendahuluan

Pada tahap ini, di lakukan Tahap I Sintaks PBL, yaitu mengorientasi peserta didik pada masalah. Masalah tersebut dapat disajikan dalam bentuk gambar, diagram, film pendek atau power point. Setelah peserta didik mencermati (mengamati) sajian masalah, guru mengajukan pertanyaan pengarah (menanya) untuk mendorong peserta didik memprediksi atau mengajukan dugaan (hipotesis). Selanjutnya guru menginformasikan tujuan pembelajaran.

b) Inti

Tahapan inti mencakup dalam Sintaks PBL :

- (a) Melalui kegiatan tanya jawab (menanya), guru mengingatkan kembali langkah-langkah atau metode ilmiah. Metode ilmiah tersebut dapat di sajikan dalam bentuk bagan.
- (b) Guru mengorganisasi peserta didik untuk belajar dalam bentuk diskusi kelompok kecil. Guru dapat menjelaskan lebih rinci alternatif-alternatif strategi untuk menyelesaikan masalah yang di tentukan.
- (c) Guru membimbing peserta didik secara individual maupun kelompok dalam merancang eksperimen untuk menguji dugaan (hipotesis) yang diajukan. Masing-masing kelompok mempresentasikan hipotesis dan rancangan eksperimennya untuk mendapat saran dari kelompok maupun kelompok guru. Kelompok-kelompok lain maupun guru dapat memberikan penilaian dan saran terhadap presentasi tersebut. Kelompok yang dinilai paling baik memperoleh penghargaan.
- (d) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok (tahap 3)
- (e) Guru membimbing kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan atau eksperimen. Bimbingan tersebut meliputi pengumpulan informasi yang berkaitan dengan materi yang diangkat dalam permasalahan.
- (f) Kelompok peserta didik melakukan eksperimen berdasarkan rancangan yang telah mereka buat dengan bimbingan guru. Perangkat eksperimen di letakkan di tempat yang mudah di amati setiap hari. Guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- (g) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (tahap 4)
Peserta didik dalam kelompok mengembangkan laporan hasil penelitian sesuai format yang sudah di sepakati. Kelompok terpilih mempresentasikan hasil eksperimen. Setiap kelompok di beri waktu 10 menit. Kelompok lain menanggapi hasil presentasi dan guru memberikan waktu umpan balik.
- (h) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (tahap 5)
- (i) Guru bersama peserta didik menganalisis dan mengevaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang di presentasikan setiap kelompok maupun terhadap seluruh aktivitas pembelajaran yang di lakukan. Guru

memberikan penguatan (mengasosiasi) terkait penguasaan pengetahuan atau konsep tertentu.

c) Penutup

Dengan bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan hasil diskusi. Guru dapat melakukan kegiatan pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan. Sebaliknya guru dapat memberikan remedi bagi peserta didik yang belum mencapai keberhasilan.

I. Sistem Penilaian Model *Problem Based Learning*

Menurut Kosasih (2014, hlm. 96) penilaian untuk model ini tidak boleh lepas dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penilaian terhadap aspek-aspek tersebut dilakukan selama proses ataupun pada akhir pembelajaran.

1) Aspek Afektif

Penilaian aspek ini dilakukan selama proses pembelajaran. Adapun macam afeksi yang dinilai disesuaikan dengan KI-1 dan KI-2 yang relevan. Misalnya berupa antusiasme mereka dalam merespons permasalahan yang diajukan temannya, kedisiplinannya dalam mematuhi peraturan diskusi, kejujurannya dalam mencantumkan sumber jawaban, toleransi, atau sikap demokratis, kepercayaan dirinya di dalam mempresentasikan laporan. Penilaiannya bisa dilakukan oleh siswa itu sendiri, teman sejawat atau dilakukan oleh guru.

2) Aspek Kognitif

Penilaian aspek kognitif dapat dilakukan selama proses ataupun pada akhir kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa bisa dinilai penguasaannya pada materi tertentu, ketika berdiskusi atau mengemukakan pendapat-pendapatnya dalam memecahkan permasalahan-permasalahan. Kognisi siswa juga dapat diukur secara khusus. Pada akhir permasalahan berupa tes formatif dengan soal-soal isisa, uraian, pilihan ganda, dan bentuk-bentuk lainnya. Soal-soal itu harus tetap mengacu pada indikator pembelajaran dengan tujuan untuk mengukur wawasan siswa di dalam memecahkan suatu masalah.

3) Aspek Psikomotorik

Aspek ini pun selayaknya di lakukan selama proses pembelajaran. Dengan cara demikian, guru akan memperoleh data tentang kemampuan para siswa secara nyata (autentik). Adapun aspek-aspek yang perlu dinilai mengacu pada indikator (KD) yang di rumuskan sebelumnya. Misalnya berkenaan dengan aspek relevansi pendapat, kelogisan, berargumentasi, keruntutan berpendapat, kelengkapan fakta, kejelasan dalam penyampaian, jenis penilaiannya mungkin berupa penilaian unjuk kerja, penilaian praktik, penilaian, proyek, portofolio.

m. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Menurut Akinoglu & Tandogen dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 73) terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari PBL yaitu sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa
- 2) Mengembangkan kontrol diri mengajarkan siswa untuk mampu membuat rencana prospektif, serta keberanian siswa untuk menghadapi realita dan mengekspresikan emosi siswa.
- 3) Memungkinkan siswa untuk melihat kejadian secara multidimensi dan dengan perspektif yang lebih dalam.
- 4) Mengembangkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah.
- 5) Mendorong siswa untuk mempelajari materi baru dan konsep ketika ia menyelesaikan sebuah masalah.
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa yang dengannya memungkinkan mereka untuk belajar dan bekerja secara tim.
- 7) Mengembangkan keterampilan berfikir siswa ke tingkat yang tinggi atau kemampuan berfikir kritis dan berfikir ilmiah.
- 8) Menggabungkan teori dan praktek, serta menggabungkan pengetahuan lama dan baru, serta mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan dalam disiplin lingkungan yang spesifik.

Menurut Sanjaya (2014, hlm. 220) keunggulan SPBM (Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki bebeapa keunggulan, diantaranya :

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.

- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.

Menurut Arends (Jurnal Penelitian Pendidikan, 2015, hlm 1139, Vol 7, Nomor 2) Model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan mengatasi masalah.
- 2) Mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri.
- 3) Mengorganisasikan pengajaran di seputar pertanyaan dan masalah yang penting secara sosial dan bermakna secara personal bagi siswa.
- 4) Mengharuskan siswa untuk melakukan investigasi autentik yang berusaha menemukan sosial real untuk masalah yang real.
- 5) Siswa harus menganalisis dan menetapkan masalahnya.

1. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Menurut Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 73) adapun Kekurangan Model PBL yaitu sebagai berikut :

- 1) Membutuhkan banyak waktu untuk siswa dalam rangka menyelesaikan masalah.
- 2) Pembelajaran ini membutuhkan banyak materi dan penelitian yang lebih mendalam.
- 3) Implementasi model ini akan gagal jika siswa tidak dapat mengerti dengan baik dan benar nilai atau cakupan masalah yang di sajikan dengan konten sosial yang terjadi.
- 4) Sulit melakukan penilaian secara objektif.

Menurut Sanjaya (2014, hlm. 221) disamping keunggulan, SPBM juga memiliki kelemahan, diantaranya yaitu :

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang di pelajaru sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan engga untuk mencoba.Keberhasilan strategi pembelajaran membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 2) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang di pelajari, maka mereka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudijono (2012, hlm. 21) hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berfikir juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai dan sikap dan aspek keterampilan yang melekat pada diri individu peserta didik. Melalui hasil belajar dapat terungkap secara holistik penggambaran pencapaian siswa setelah melalui pembelajaran.

Menurut Sudjana dalam Rusmono (2014, hlm. 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Suprijono (2012, hlm. 2) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang mengakibatkan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja yang dilihat secara terpisah tetapi juga secara komprehensif.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dengan di bandingkan sebelumnya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa di pengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa menjadi bagian yang penting dalam mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajarannya.

Dikemukakan oleh Menurut suharsimi Arikunto (2013,hlm.36). hasil belajar dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antar berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun eksternal sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, sertakondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluar, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Menurut Sudjana (2017, hlm. 15) di dalam proses mengajar itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan dan sejumlah faktor instrumental dengan sengaja dirancang dan dimanipulasi guna menunjang tercapainya ketentuan yang di hendaki. Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu:

a) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah.

b) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai, program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar peserta didik di sekolah. Adapun yang terdapat dalam faktor instrumental yakni :

- (1) Kurikulum
 - (2) Program
 - (3) Sarana dan fasilitas
 - (4) Guru
- c) Kondisi Fisiologis

Pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam kelelahan.

- d) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tertentu saja mempengaruhi belajar seseorang, itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri maka dari itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

c. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Menurut Syah (2010, hlm. 40). Ada beberapa upaya yang dapat di gunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas diantaranya yaitu :

- 1) Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa

Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar siswa pun akan meningkat.

- 2) Meningkatkan Konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Kalau di sekolah di

pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu kebisingan biasanya merupakan faktor utama yang mengganggu.

3) Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi memang penting. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

4) Menggunakan Strategi Belajar

Pengajar bisa juga membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda.

5. Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama menurut Huda (2011, hlm. 24-25) dalam konteks pembelajaran yaitu merupakan bentuk kerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, interaksi antara anggota kelompok tersebut akan dapat membantu menyelesaikan tugas kelompok, karena ada hubungan timbal balik yang mendorong, memberikan anjuran dan informasi pada anggota kelompoknya yang membutuhkan bantuan.

Adapun menurut Lie dalam Hanafiah (2010, hlm. 28) menyatakan Tanpa adanya kerjasama sekolah dalam proses kehidupan, maka perlunya memupuk sikap kerjasama pada diri siswa, agar siswa memiliki rasa peka sosial dan empati yang tinggi. Kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan di perlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Isjoni (2010, hlm. 65) bahwa dalam pembelajaran menggunakan prinsip kerjasama terdapat keterampilan-keterampilan khusus, keterampilan khusus tersebut yaitu keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif yaitu kemampuan mengelola hubungan kerja dan tugas.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kesimpulan bahwa kerjasama dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman dan penyerapan ilmu pengetahuan. Kerjasama juga sesuatu yang penting yang perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengembangkan sikap kerjasama dikenalkan pada usia dini, yang pertama pada ruang lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat.

b. Indikator Kerjasama

Menurut Redno Harsanto (2009, hlm. 44) menyatakan mengenai manfaat siswa dalam belajar bersama dalam kelompok, manfaat kerjasama dalam kelompok antara lain:

- 1) Menanamkan pemahaman akan saling membantu dalam belajar bersama.
- 2) Membentuk kekompakan dan keakraban.
- 3) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik bersama-sama.
- 4) Belajar bersama dapat meningkatkan skill akademik dan sikap baik terhadap sekolah.
- 5) Mengurangi aspek negatif kompetisi.

Ada beberapa indikator-indikator kerjasama. Berdasarkan pengertian kerjasama yang di nyatakan davis dalam Purwanto (2016, hlm. 31) indikator-indikator kerjasama adalah sebagai berikut :

- 1) Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan yaitu dengan pemberian tanggung jawab dapat tercipta kerjasama yang baik.
- 2) Saling berkontribusi, yaitu dengan saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran akan terciptanya kerjasama.

- 3) Pengarahan kemampuan secara maksimal, yaitu dengan mengarahkan kemampuan masing-masing anggota tim secara maksimal, kerjasama akan lebih kuat dan berkualitas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai ciri-ciri atau indikator kerjasama siswa, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama siswa antara lain :

- 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas).
- 2) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga kesepakatan.
- 3) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
- 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
- 5) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
- 6) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.

c. Cara meningkatkan Kerjasama Siswa

Untuk meningkatkan kerjasama siswa perlu diajarkan keterampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan keterampilan sosial dan nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kerjasama siswa diungkapkan Johnson & Johnson dalam Huda (2011, hlm. 55) untuk mengkoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus :

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Cara untuk meningkatkan kerjasama siswa diatas sesuai dengan prinsip metode *firing line* yaitu metode *firing line* menuntut siswa untuk berkomunikasi secara baik pada sesi bermain peran x dan y. Saling mendukung, mengerti, dan mendamaikan perdebatan pada sesi diskusi.

6. Keterampilan Berkomunikasi

a. Pengertian Berkomunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Menurut Kamaruzzaman (2016, hlm. 203) menyatakan bahwa Komunikasi adalah memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan mempergunakan sesuatu alat. Komunikasi pun berupa tukar menukar pendapat, penyampaian informasi atau perubahan perilaku seseorang. Sedangkan menurut Crebert dalam Ningsih dkk (2017, vol.2 (3), hlm. 87) menyatakan bahwa “keterampilan komunikasi lisan yang efektif akan membantu siswa untuk meningkatkan kinerja akademis mereka, meningkatkan pilihan pekerjaan, meningkatkan kompetensi profesional, dan meningkatkan efektivitas pribadi”.

b. Karakteristik berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi memiliki khasnya sendiri seperti memiliki seseorang dapat berkomunikasi jika seseorang memiliki sesuatu atau bahan untuk diperbincangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Suzana dalam Rasmaya (2017, hlm. 38) yaitu sebagai berikut: (1) Menjelaskan kesimpulan yang diperoleh; (2) Menafsirkan solusi yang diperoleh; (3) Memilih cara yang paling tepat dalam menyampaikan penjelasannya; (4) Menggunakan table, gambar, model, dan lain-lain untuk menyampaikan penjelasan; (5) Mengajukan suatu permasalahan atau persoalan; (6) Menyajikan penyelesaian dari suatu permasalahan; (7) Merespon suatu pertanyaan atau persoalan dari siswa lain dalam bentuk argumen yang meyakinkan; (8) Menginterpretasi dan mengevaluasi ide-ide, simbol, istilah, serta informasi; (9) mengungkapkan lambang, notasi, dan persamaan secara lengkap dan benar.

Sedangkan karakteristik berkomunikasi menurut Rahmat (2008, hlm. 41) mengemukakan ketika seseorang memiliki karakteristik berkomunikasi yang baik maka akan memiliki ciri-ciri diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pendengaran yang baik

Ketika seseorang menghargai orang lain maka dia akan memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara, memperhatikan apa yang disampaikan.

2) Menyampaikan ide

Menyampaikan ide dan pesan yang jelas dan tidak berbelit-belit pembicaraan yang baik dan dapat mengkomunikasikan idenya dengan simpel.

3) Kemampuan bahasa yang baik

Bahas menjadi modal utama dalam berkomunikasi, oleh karena itu bahasa yang digunakan harus jelas, objek, predikat dan objeknya.

c. Faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi

Faktor yang mendukung keterampilan berkomunikasi menurut Ningsih, dkk (2017, hlm. 93) yaitu “sikap respek pendidik terhadap peserta didik dan lingkungan kelas yang mendukung, selain itu harapan pendidik terhadap peserta didik juga mempengaruhi keaktifan peserta didik di kelas”. Sedangkan menurut Ningsih, dkk (2017, hlm. 93) memaparkan bahwa faktor menghambat keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran yakni:

- 1) Antesden berupa lingkungan kelas yang kurang mendukung keaktifan peserta didik sebagai bentuk keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas
- 2) Pendidik yang tidak membrikan kesempatan untuk aktif dan kurang menghargai keterampilan peserta didik
- 3) Teman-teman kelas cenderung mengejek temannya yang aktif pada saat proses pembelajaran.

d. Upaya meningkatkan keterampilan komunikasi

Upaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi salah satunya dengan pendidik membuat kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik berani untuk mengkomunikasikan apa yang dia dapat dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, menurut Arsyad dalam Rahayu (2013, hlm. 15) memaparkan bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yaitu:

- 1) Pendidik mempertimbangkan untuk menggunakan rancangan yang berpusat pada masalah, studi kasus, atau simulasi
- 2) Membat intruksional singkat, kemudian meminta peserta didik untuk memikirkan informasi yang disajikan
- 3) Membrikan kesempatan untuk berinteraksi sekurang-kurangnya setiap tiga atau empat layar tayangan, atau setiap satu atau dua menit

- 4) Mempertimbangkan desain yang mendukung peserta didik untuk berinteraksi.

Selanjutnya upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi menurut Supratiknya (2008, hlm. 12) menyatakan bahwa:

- 1) Sadari mengapa keterampilan berkomunikasi ini penting dikuasai dan bermanfaat.
- 2) Pahami arti keterampilan berkomunikasi dan bentuk-bentuk perilaku komponen untuk mewujudkan keterampilan tersebut, rajin mencari atau menemukan situasi-situasi dimana dapat mempraktikkan keterampilan tersebut.
- 3) Meminta bantuan orang lain untuk memantau usaha kita serta memberikan evaluasi terhadap kemajuan dan kekurangan yang dimiliki.
- 4) Keseluruhan latihan tersebut harus dibagi dalam bagian-bagian tertentu.
- 5) Akan sangat menolong bila ada teman sebagai lawan dalam proses berlatih.
- 6) Mengkomunikasikan dengan seluruh komponen tersebut terus menerus dilatih dan dipraktikkan, sampai akhirnya menjadi bagian dari diri sendiri.

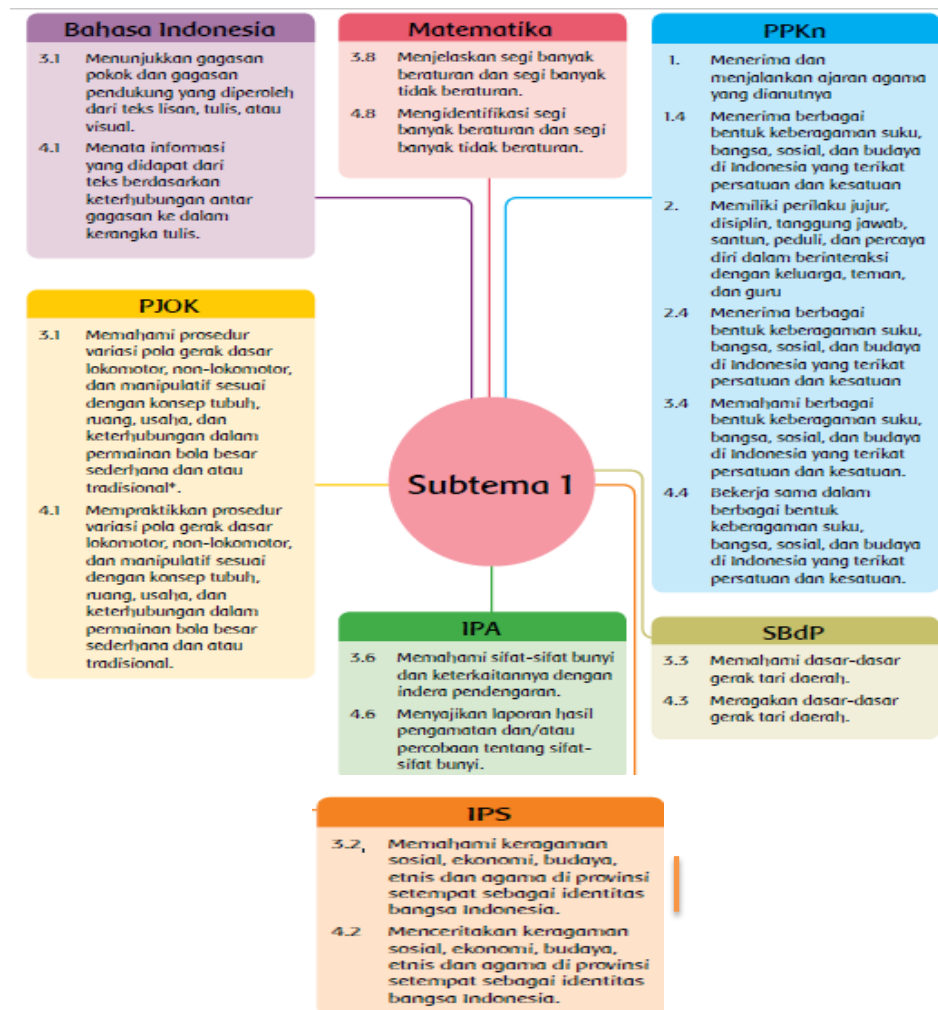
7. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

1. Pemetaan Konsep Dasar

Bagan 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1

Sumber: Maryanto, dkk (2017, hlm. 1)



2. Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Tabel 2.3

Ruang Lingkup Pembelajaran

Sumber : Maryanto, dkk (2017, hlm. 2-3)

NO	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
1	1. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis 2. Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar 3. Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> • Gagasan pokok dan pendukung • Keberagaman sosial dan budaya • Sifat-sifat bunyi Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan.
2	1. Menemukan ciri-ciri dari segi banyak 2. Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa) 3. Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> • Olah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> • Segi banyak • Gerakan dasar tarian • Keberagaman

3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar 2. Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah 3. Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan, lari, lompat, analisi dan menyimpulkan, mencari informasi <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor • Sifat-sifat bunyi merambat • Gagasan pokok dan pendukung
4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan 2. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks 3. Mendemostrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Segi banyak beraturan dan tak beraturan • Gagasan pokok dan pendukung • Persatuan dan kesatuan
5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan 2. Menari tarian daerah 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun <p>Keterampilan:</p>

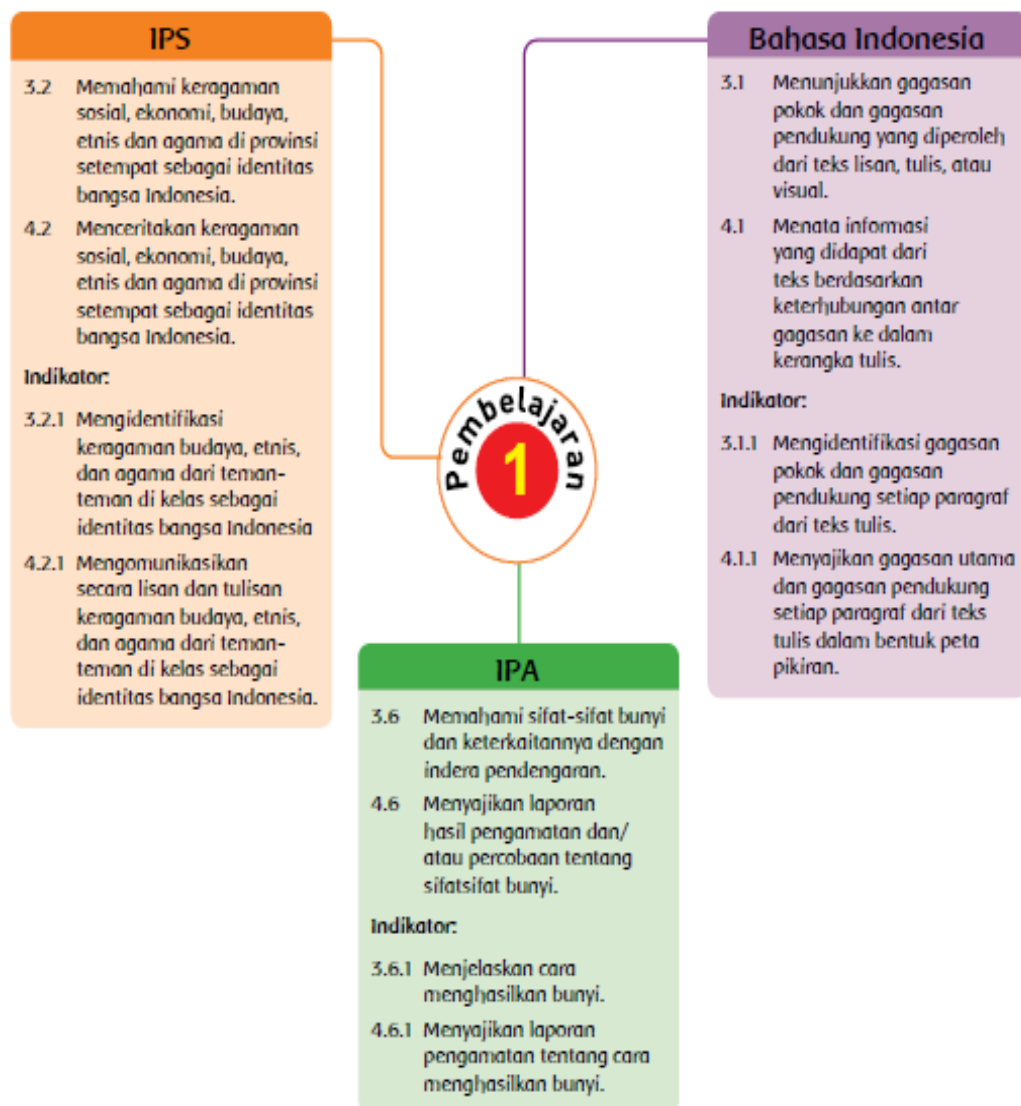
	<p>(Bungong Jeumpa)</p> <p>3. Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengklasifikasikan, mengomunikasikan hasil, olah tubuh
6	<p>1. Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks</p> <p>2. Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar</p> <p>3. Mempraktikkan prosedur gerak dasar jalan, lari, lompat dalam permainan bentengbentengan dan gobak sodor</p>	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, lokomotor <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gagasan pokok dan gagasan pendukung • Persatuan dan Kesatuan • Gerak dasar lokomotor

a) Pemetaan Pembelajaran 1

Bagan 2.2

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

Sumber : Maryanto, dkk (2017, hlm. 3)

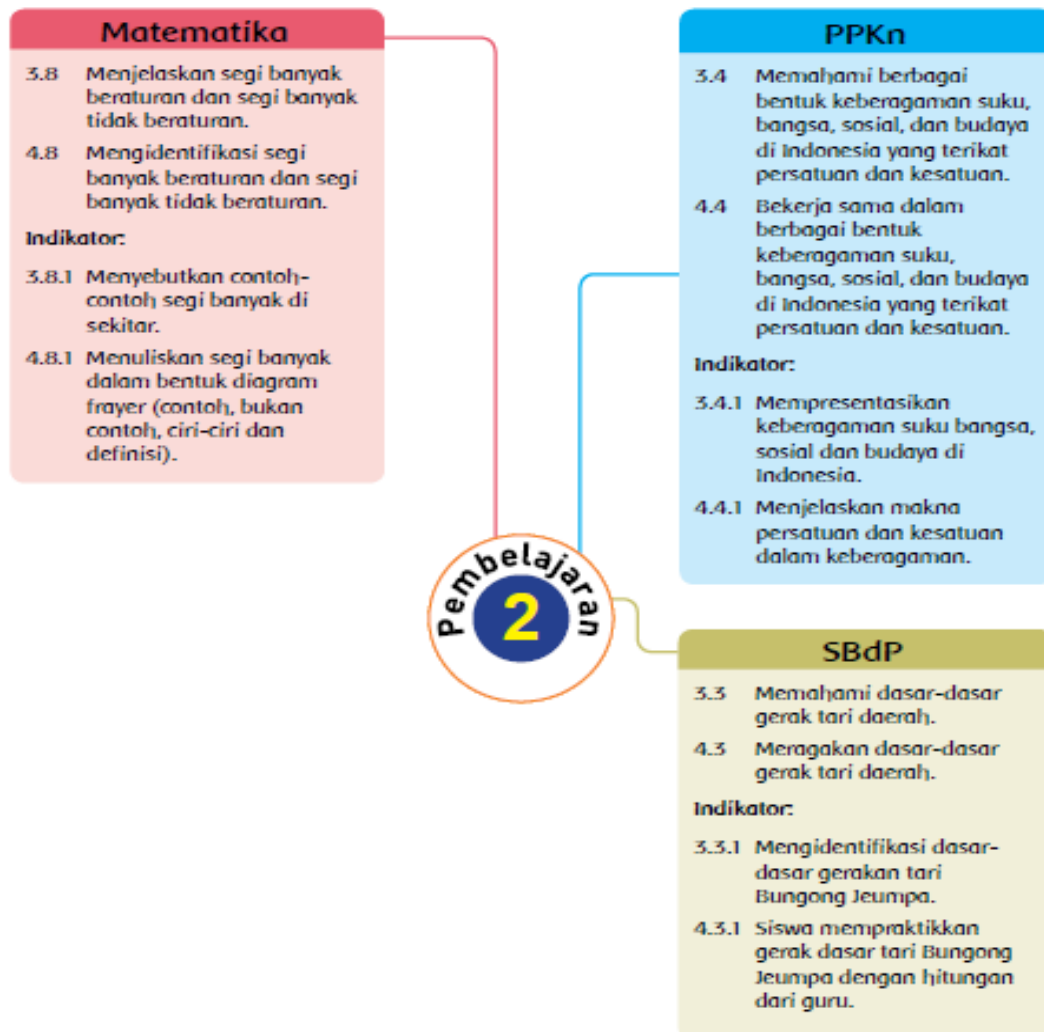


b) Pemetaan Pembelajaran 2

Bagan 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

Sumber : Maryanto, dkk (2017, hlm. 19)

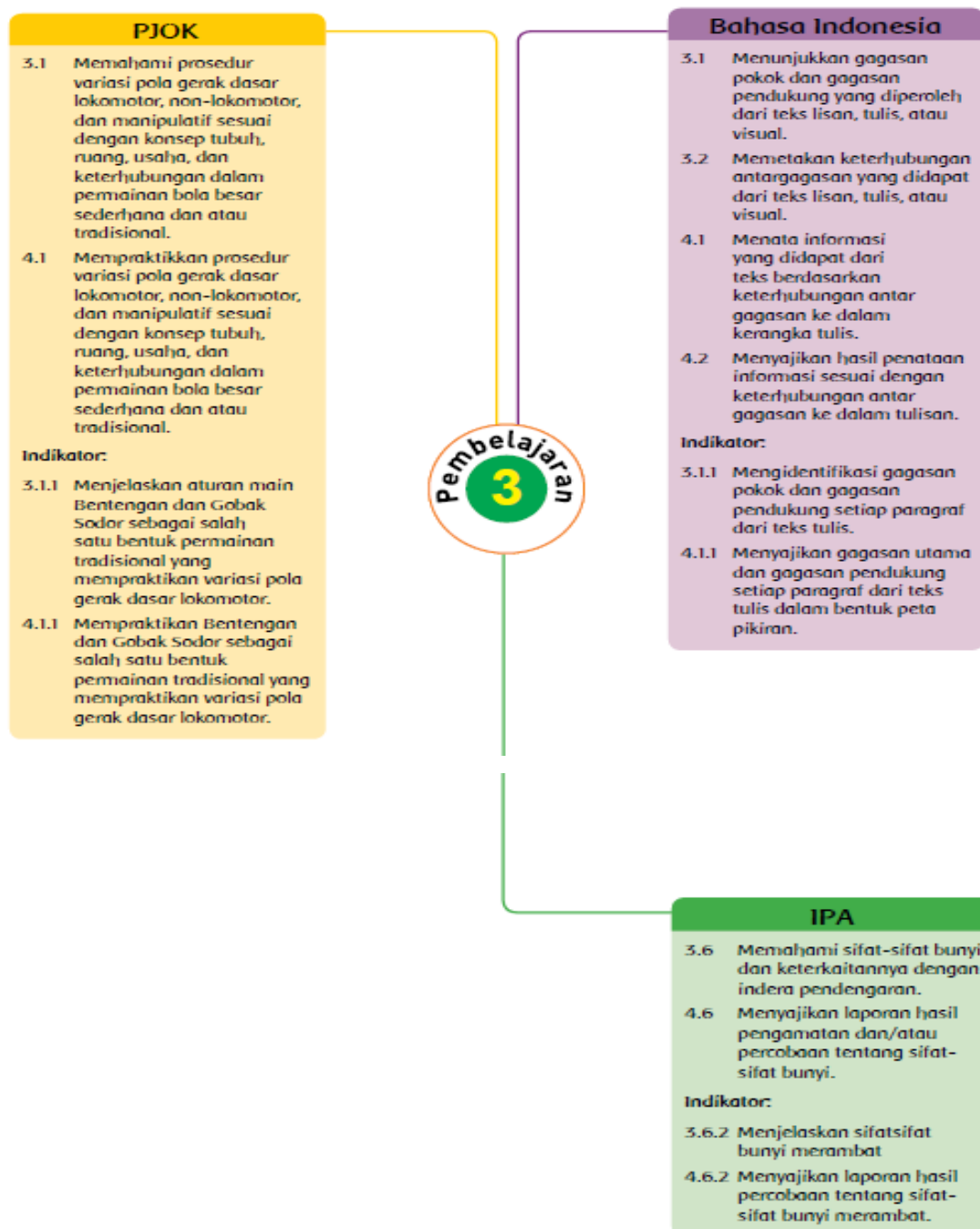


c) Pemetaan Pembelajaran 3

Bagan 2.4

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

Sumber : Maryanto, dkk (2017, hlm. 28)

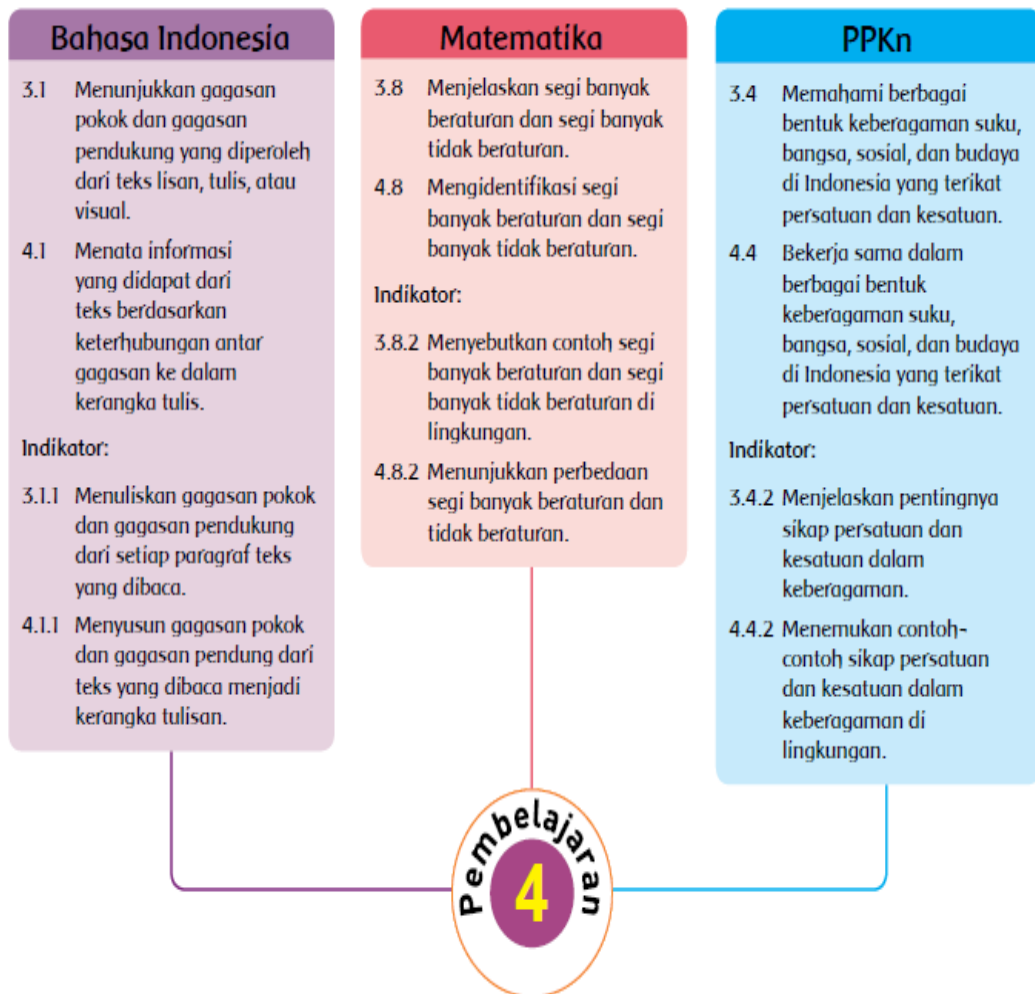


d) Pemetaan Pembelajaran 4

Bagan 2.5

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

Sumber : Maryanto, dkk (2017, hlm. 42)

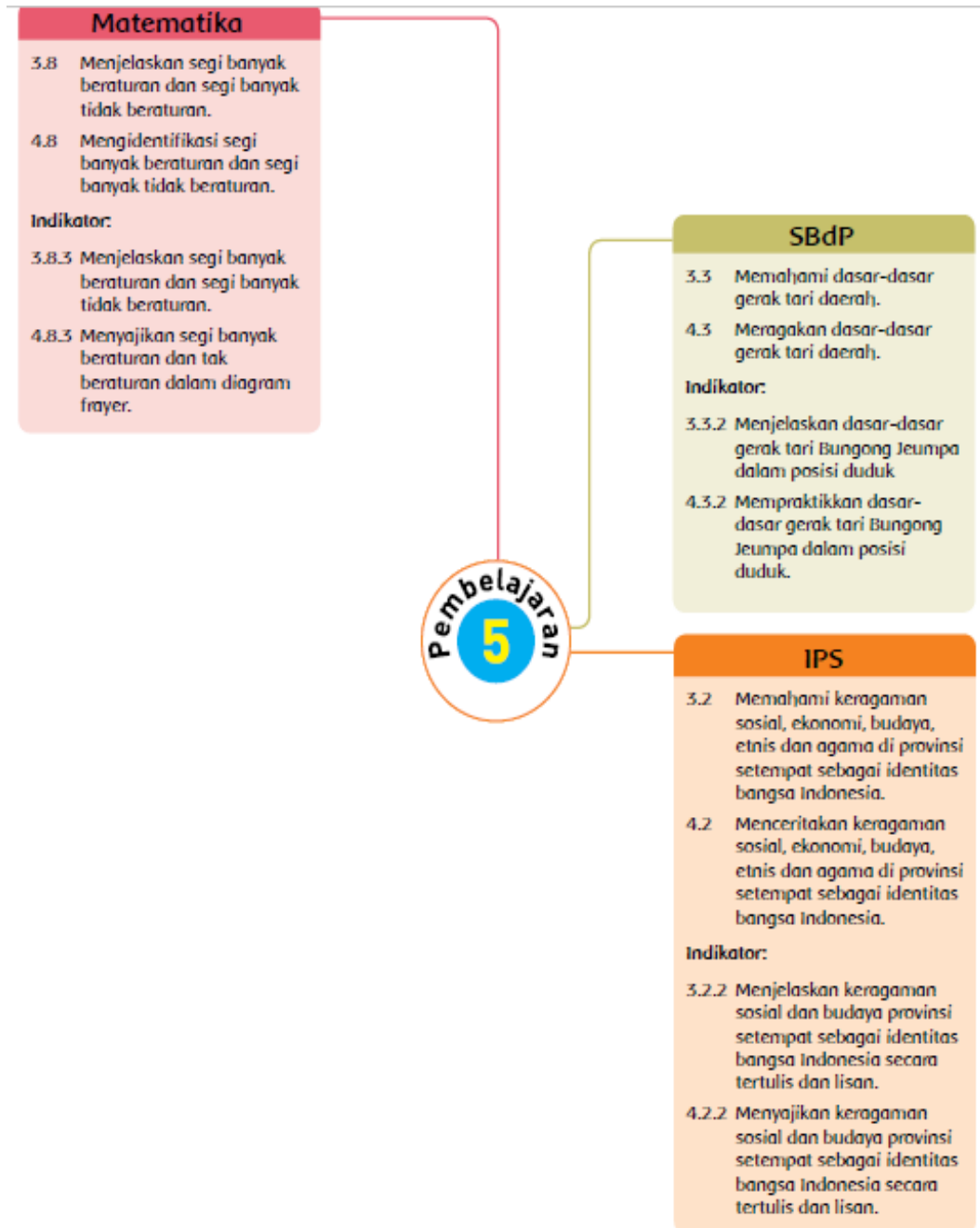


e) Pemetaan Pembelajaran 5

Bagan 2.6

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

Sumber : Maryanto, dkk (2017, hlm. 51)

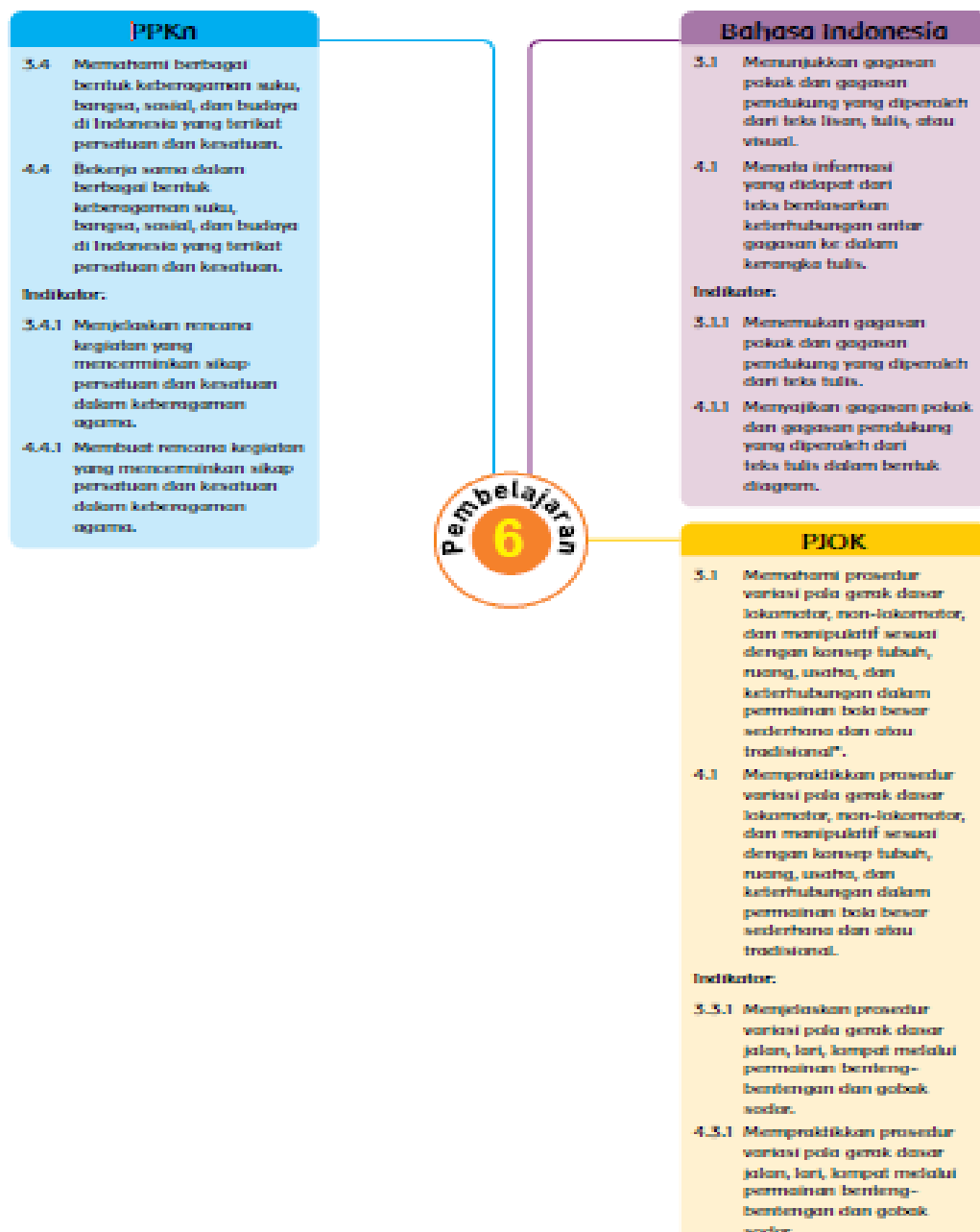


f) Pemetaan Pembelajaran 6

Bagan 2.7

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

Sumber : Maryanto, dkk (2017, hlm. 59)



B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Skripsi ini menggunakan hasil penelitian terdahulu berupa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang sama.

1) Hasil penelitian Karlina (2015)

Karlina menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa pada tema 1 Indahnya Kebersamaan subtema 2 Kebersamaan Dalam Keberagaman di kelas IV SD.

2) Hasil Penelitian Fatimah (2016)

Fatimah menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SD.

3) Hasil Penelitian Abidarda (2017)

Abidarda menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 1 Indahnya Kebersamaan subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran untuk di terapkan di Sekolah Dasar.

Berdasarkan penjelasan dari 3 penelitian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa setiap siklus terdapat peningkatan dalam belajar, sehingga dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa. Dengan demikian penulis mampu menerapkan model *Problem Based Learning* dengan baik pada saat penelitian berlangsung dengan tujuan untuk meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar peserta didik.

C. Kerangka Pemikiran

Pencapaian hasil belajar siswa kelas IV SDN 114 Bojongkoneng Kota Bandung khususnya pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku masih rendah nilainya, dikarenakan pembelajaran kurang bervariasi, pembelajaran hanya mengandalkan metode ceramah dan metode penugasan sehingga proses pembelajaran terlihat monoton dan mengakibatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dalam subtema tersebut belum mencapai KKM.

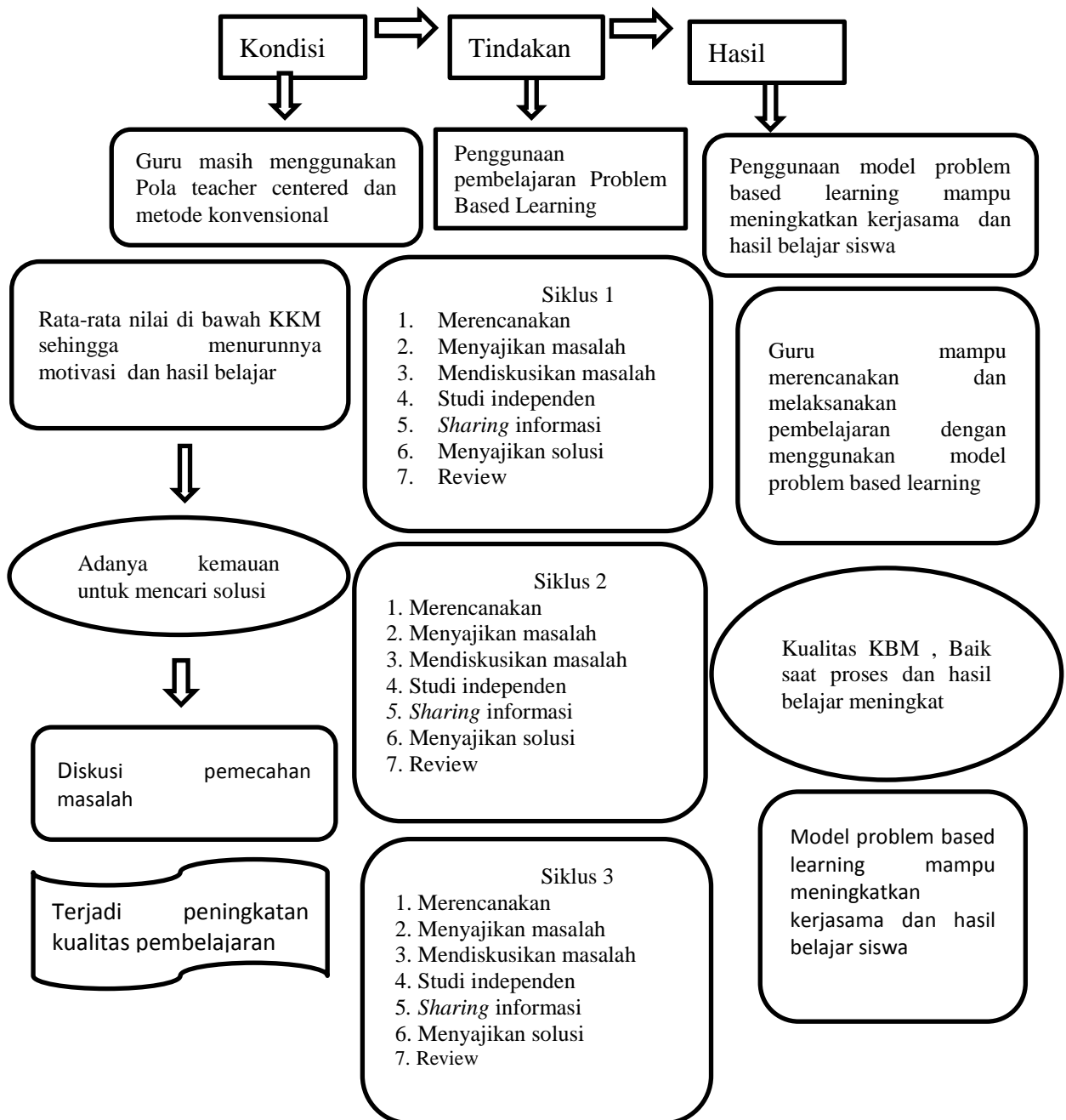
Permasalahan yang terjadi adalah kurangnya penggunaan model dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang di laksanakan oleh guru selama ini cenderung menggunakan buku sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran terusat pada guru dan kurangnya aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan aktivitas yang di tunjukkan siswa rendah dikarenakan proses pembelajaran yang konvensional.

Guru tidak berperan sebagai fasilitator yang melibatkan siswa secara aktif mengeluarkan pendapatnya sendiri, itu terjadi karena kecenderungan siswa yang hanya sebata menghafal konsep yang telah di ajarkan oleh guru, sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dan menerapkan ide-ide mereka dan dalam pembelajaran kurang menekankan pada penugasan keterampilan proses sebagai hasil belajar.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan demikian Model *Problem Based Learning* dapat di jadikan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kerjasama hasil belajar siswa karena merangsang siswa untuk berfikir dan menghubungkan kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat sehingga menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi pelajaran. Menuntut siswa agar aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian diatas bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa. Hubungan tersebut dapat di gambarkan dengan bagan sebagai berikut

Bagan 2.8
Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas
Sumber : Intan Restu A



Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan jika penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif maka hasil belajar siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

D. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Berdasarkan Kerangka Pemikiran sebagaimana telah di uraikan diatas, maka asumsi dalam penelitian adalah sebagai

1. adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *Inquiry* , memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus di pelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaanya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah termasuk bagaimana belajar.
2. Menurut Sudijono (2012, hlm. 21) hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berfikir juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai dan sikap dan aspek keterampilan yang melekat pada diri individu peserta didik. Melalui hasil belajar dapat terungkap secara holistik penggambaran pencapaian siswa setelah melalui pembelajaran.
3. Kerjasama menurut Huda (2011, hlm. 24-25) dalam konteks pembelajaran yaitu merupakan bentuk kerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, interaksi antara anggota kelompok tersebut akan dapat membantu menyelesaikan tugas kelompok, karena ada hubungan timbal balik yang mendorong, memberikan anjuran dan informasi pada anggota kelompoknya yang membutuhkan bantuan.
4. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model yang menuntut siswa untuk berfikir secara aktif untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Belajar untuk menemukan sendiri konsep, data, dan fakta yang absah dapat menjadikan siswa lebih memahami dan memaknai pembelajaran.

Melalui pelaksanaan Model *Problem Based Learning* di harapkan peserta didik mampu meningkatkan mampu berfikir luas dan kritis untuk mencari solusi terhadap pemecahan permasalahan yang timbul dari masalah nyata yang hadir, peran guru hanyalah sebagai fasilitator atau pembimbing sebagai instruksi. dapat berpengaruh terhadap sikap kerjasama dan hasil belajar.

b. Hipotesis

1. Hipotesis Umum

Hipotesis tindakan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apabila di terapkan model *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat hasil belajar siswa kelas IV SDN 114 Bojongkoneng Kota Bandung akan meningkat.

2. Hipotesis Khusus

Adapun hipotesis secara khususnya adalah sebagai berikut :

1. Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* maka sikap kerjasama dan hasil belajar siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV SDN 114 Bojongkoneng Kota Bandung akan meningkat.
2. Jika guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* maka sikap kerjasama dan hasil belajar siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV SDN 114 Bojongkoneng Kota Bandung akan meningkat.
3. Jika guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* maka hasil belajar siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN 114 Bojongkoneng Kota Bandung akan meningkat
4. Jika guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* maka sikap kerjasama siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN 114 Bojongkoneng Kota Bandung akan meningkat
5. Jika guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* maka guru akan mengetahui apa saja hambatan dalam

meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN 114 Bojongkoneng Kota Bandung akan meningkat.